

ANALISIS USAHATANI KELAPA SAWIT SWADAYA DI DESA SUNGAI SITOLANG KECAMATAN RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU PROPINSI RIAU

Analysis of Independent Oil Palm Farming in Sungai Sitolang Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency Riau Province

Ahlul Nazar, Tibrani *

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
Corresponding author e-mail: tibranikarimi@agr.uir.ac.id
[Diterima: Maret 2024; Disetujui: April 2024]

ABSTRACT

This study aims to explore the characteristics of farmers and the profile of independent oil palm farming to assess the technology utilized in self-sustaining oil palm cultivation. Additionally, it examines the factors involved in palm oil production, including production costs, outputs, income, and efficiency specific to Sungai Sitolang Village. The research employs a survey method conducted from July 2020 to December 2020. Findings indicate: (1) The average age of the farmers is 45 years, with an education level averaging nine years. Farmers have approximately 11 years of farming experience, typically supporting two dependents, and each farmer tends to an average land area of 2 hectares. (2) Initial land cultivation technologies primarily consist of tractors; however, many oil palm farmers in Sungai Sitolang Village still rely on traditional manual techniques such as machetes and spraying tanks, demonstrating limited adoption of modern technology. (3) Factors affecting oil palm farming include an average application of TSP fertilizer at 203.49 kg/ha/year, KCl at 278.85 kg/ha/year, and UREA at 453.01 kg/ha/year. The average annual expenditure on fertilizers is Rp. 8,042,086, with pesticide costs averaging Rp. 401,744 per hectare per year. Labor inputs are measured at 3.10 HOK/ha for field labor and 11.47 HOK/ha for harvesting. Overall production averages 6,133 kg/ha/year. Fixed costs total Rp. 305,159, while variable costs amount to Rp. 9,900,462.96. Gross income per hectare is Rp. 10,426,100 per year, resulting in a net income of Rp. 220,478.09 per hectare annually. The efficiency value of oil palm farming is calculated at 1.02.

Keywords: *Cultivation Technology, Farming, Independent Oil Palm*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani dan profil usahatani kelapa sawit swadaya, untuk mengetahui teknologi budidaya usahatani kelapa sawit swadaya. Serta untuk melihat penggunaan faktor produksi kelapa sawit, biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi di Desa Sungai Sitolang. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan mulai dari bulan Juli 2020 sampai Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan (1) Rata-rata umur petani adalah 45 tahun, tingkat pendidikan petani 9 tahun, lama pengalaman usahatani yaitu 11 tahun, jumlah tanggungan keluarga petani adalah 2 orang dan luas lahan petani 2 hektar. (2) Teknologi yang digunakan petani awal pengolahan lahan yaitu traktor. Petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang masih menggunakan teknologi manual, seperti babat dan tangki penyemprotan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani masih minim dalam penggunaan teknologi modern. (3) Penggunaan faktor produksi usahatani kelapa sawit seperti, rata-rata penggunaan pupuk TSP sebanyak 203,49 (Kg/Ha/Th), KCl sebanyak 278,85 (Kg/Ha/Th) dan UREA sebanyak 453,01 (Kg/Ha/Th) dan rata-rata biaya pupuk Rp.8.042.086/Th, rata-rata biaya pestisida Rp 401.744,78 Rp/Ha/Th, rata-rata penggunaan TKDK sebanyak 3,10 HOK/Ha dan TKLK 11,47 HOK/Ha dan Produksi yang diperoleh adalah sebanyak 6.133 Kg/Ha/Th. Biaya tetap sebesar Rp. 305.159 dan biaya variabel sebesar Rp.9.900.462,96. Pendapatan kotor sebanyak Rp.10.426.100/Ha/Th. Pendapatan bersih Rp.220.478,09/Ha/Th dan nilai efisiensi usahatani kelapa sawit adalah sebesar 1,02.

Kata kunci: *Kelapa Sawit Swadaya, Teknologi Budidaya, Usahatani*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan penting bagi perekonomian Indonesia, peran tersebut antara lain adalah sektor pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar (Soekartawi, 2005). Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Pembangunan dibidang perkebunan diarahkan untuk mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar milik negara, swasta, dan perkebunan rakyat, mendukung pembangunan industry, meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa tanah dan air serta peningkatan pemanfaatan petani dalam penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai devisa negara (Arifin, 2001).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberikan manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, serta menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah didalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi et al, 2005).

Minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain : (1) Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah, (2) Produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing 0,34, 0,51, 0,57, dan 0,53 ton/ha, (3) Sekitar 80% penduduk dunia, khususnya Negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi perkapita untuk minyak dan lemak terutama minyak yang harganya murah, (4) Terjadi pergeseran dalam industry yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu Leokimia yang

berbahan baku CPO, terutama di beberapa negara maju seperti amerika serikat, jepang, dan eropa barat (Fauzi et al, 2005).

Riau merupakan provinsi yang potensial untuk dikembangkan perkebunan kelapa sawit, karena letak geografisnya yang sesuai untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman kelapa sawit. Pemerintah daerah Riau mengembangkan sektor pertanian khususnya sub-sektor perkebunan sebagai salah satu alternatif pembangunan ekonomi pedesaan dengan komoditi utama kelapa sawit. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah daerah Riau mengutamakan kelapa sawit, antara lain: Pertama, dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit: Kedua, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain: Ketiga, dari segi pemasaran hasil produksi daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu singapura (Edram, Dkk, 2007).

Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit, dengan jumlah hasil produksinya sebanyak 60.314 ton/ha. Desa Sungai Sitolang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambah Hilir kelapa sawit dengan luas lahan seluas 614 Ha, produksi sebanyak 11.052 Ton dengan produktivitas 18 Ton/Ha dan merupakan Desa penghasil kelapa sawit terbesar nomor 7 di Kecamatan Rambah Hilir (Monografi Rambah Hilir, 2020). Usahatani yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Sitolang pada umumnya berusaha perkebunan kelapa sawit dalam bentuk swadaya/rakyat. Permasalahan petani kelapa sawit di desa sungai sitolang adalah produksi rendah, kurang mengetahui pentingnya faktor produksi kelapa sawit, seperti luas lahan, jumlah tanaman, pupuk urea dan tenaga kerja.

Untuk mendukung hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “ Analisis Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu ”.

BAHAN DAN METODE

Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survey terhadap usahatani

kelapa sawit pola swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir dengan pertimbangan bahwa desa ini sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit yang didominasi oleh petani sawit pola swadaya di Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau..

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli 2021 sampai Desember 2021 dengan rangkaian kegiatan meliputi penyusunan proposal, persiapan, dan pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit pola swadaya yang ada di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir. Menurut informasi yang diperoleh dari kantor desa jumlah petani kelapa sawit swadaya ada sebanyak 490 petani. Berdasarkan kemampuan tenaga dan biaya, maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik sampling, yaitu simple random sampling (acak sederhana). Banyaknya petani yang akan dijadikan responden ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 15 % sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Anggota Populasi
- d² = presisi yang ditetapkan (dalam penelitian ini, presisi yang ditetapkan sebesar 15%).

Dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan sampling sebesar 15%, maka jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{490}{490(0,15)^2 + 1}$$

n = 41,87 = 41 petani kelapa sawit swadaya

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari petani, dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dan melakukan pengamatan langsung

dilapangan. Data primer yang diambil meliputi: identitas petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga), profil usahatani meliputi (Luas lahan, penggunaan tenaga kerja dan sumber modal), dan teknologi budidaya.

Data sekunder data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel, jurnal ilmiah, buku, laporan-laporan atau arsip organisasi, publikasi pemerintah, analisis para ahli, hasil survey terdahulu, catatan publik dan perpustakaan (Silalahi, 2010). Data sekunder meliputi geografi dan topografi, keadaan umum daerah penelitian, dan informasi lain yang dianggap perlu untuk menunjang dan melengkapi data penelitian. Data sekunder ini bersumber dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti kantor camat, dinas pertanian/perkebunan, BPS, dan lain-lain.

Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, disajikan dalam bentuk tabel-tabel serta gambar agar mudah dipahami. Selanjutnya baru dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

a. Biaya Produksi

Untuk menghitung biaya produksi kelapa sawit maka digunakan rumus biaya produksi. Menurut Soekartawi, 1995 bahwa biaya produksi adalah total biaya tetap ditambah biaya variabel, sehingga biaya produksi dapat dirumuskan:

$$TC = TFC + TVC + D$$

Keterangan:

- TC = Total Cost (Rp/Ha/Tahun).
 - TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Ha/Tahun).
 - TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Ha/Tahun).
 - D = Penyusutan
- Penyusutan dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$D = \frac{NB - NS}{MP}$$

Keterangan:

- D = Depresiasi (Rp/Tahun)
- NB = Nilai Beli (Rp/Tahun)
- NS = Nilai Sisa (Rp/Tahun)
- MP = Masa Penggunaan (Tahun)

a. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor merupakan produksi Tandan Buah Segar (TBS) dikalikan dengan harga TBS sehingga rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi:

$$TR=Y.Py$$

keterangan:

TR = Pendapatan Kotor Usahatani (Rp/Ha/Tahun)

Y = Produksi Kelapa Sawit (Kg TBS/Ha/Tahun)

Py = Harga Produksi Kelapa Sawit (Rp/Kg).

b. Pendapatan Bersih

Untuk menghitung pendapatan usahatani diperoleh dengan menggunakan rumus Soekartawi (1995) yaitu;

$$\pi=TR-TC$$

keterangan:

π = Pendapatan Bersih Usahatani (Rp/Ha/Tahun)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Ha/Tahun)

TC = Total Biaya (Rp/Ha/Tahun).

c. Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah efisiensi usahatani itu layak atau tidak diukur dengan nilai RCR dari usahatani tersebut. Efisiensi dihitung dengan menggunakan analisis *Return Cost Ratio* (RCR) dengan rumus menurut Hernanto (1991).

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* (Rp/Ha/Tahun)

TC = *Total Cost* (Rp/Ha/Tahun)

Dengan kriteria:

RCR>1 = berarti usahatani kelapa sawit menguntungkan

RCR<1 = berarti usahatani kelapa sawit tidak menguntungkan

RCR=1 = berarti usahatani kelapa sawit berada pada titik impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Petani

Karakteristik petani yang kemungkinan akan berpengaruh terhadap usaha yang akan dilakukan terdiri dari : umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan

jumlah tanggungan keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik petani kelapa sawit pola swada di Desa Sungai Sitolang disajikan pada tabel 1.

Umur

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa umur petani kelapa sawit swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu terbanyak pada rentang umur 37-40 tahun yaitu sebanyak 12 orang (29,27%), kemudian pada rentang usia 45-48 tahun sebanyak 9 orang (21,95%) kemudian yang terkecil adalah pada rentang usia 57-60 tahun sebanyak 2 orang (4,88%). Rata-rata umur petani kelapa sawit swadaya adalah 45,60 tahun. Berdasarkan Tabel 1, kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa petani berada dalam usia produktif.

Tingkat Pendidikan

Pada tabel 1 juga terlihat tingkat pendidikan petani terbanyak adalah pada rentang pendidikan 9-11 tahun atau (SMP) yaitu sebanyak 20 orang (48,78%), kemudian pada rentang pendidikan 6-8 tahun (SD) yaitu sebanyak 11 orang (26,83%) dan pendidikan dengan rentang 15-17 tahun (Perguruan tinggi) sebanyak 2 orang (4,88%), kemudian pada rentang pendidikan 12-14 tahun (SMA) yaitu sebanyak 8 orang (19,51%). Rata-rata tingkat pendidikan petani adalah 9 tahun, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan petani kelapa sawit swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu tergolong rendah.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani petani di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu pada tabel 1 lama dan beragam, pengalaman berusahatani paling banyak yaitu pada tingkat pengalaman 8-10 tahun yaitu sebanyak 17 orang (41,46%), pada rentang pengalaman 11-13 tahun sebanyak 14 orang (34,15), kemudian pada rentang pengalaman 14-16 tahun sebanyak 9 orang (21,95%) dan pada rentang 17-19 tahun sebanyak 1 orang (2,44%). Rata-rata pengalaman berusahatani yaitu 11 tahun.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan dapat memengaruhi terhadap pendapatan, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan

(Wirosuhardjo, 1996). Jumlah tanggungan keluarga adalah total dari jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak serta tanggungan lainnya. Dimana seluruh kebutuhan hidupnya masih ditanggung oleh kepala keluarga. Pada tabel 1 tersebut mempunyai jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang yaitu

sebanyak 36 orang (87,80%), kemudian 4-5 orang sebanyak 5 orang (12,20%). Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah sebanyak 2 orang.

Tabel 1. Karakteristik Petani Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Sungai Sitolang, Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2020

No	Umur (Thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	37-40	12	29.27
2	41-44	9	21.95
3	45-48	9	21.95
4	49-52	1	2.44
5	53-56	8	19.51
6	57-60	2	4.88
Jumlah		41	100.00
No	Tingkat Pendidikan (Thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	6-8	11	26.83
2	9-11	20	48.78
3	12-14	8	19.51
4	15-17	2	4.88
Jumlah		41	100.00
No	Pengalaman Berusahatani (Thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	8-10	17	41.46
2	11-13	14	34.15
3	14-16	9	21.95
4	17-19	1	2.44
Jumlah		41	100.00
No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Org)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	1-3	36	87.80
2	4-5	5	12.20
Jumlah		41	100.00

Penggunaan Faktor Produksi Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi

Kegiatan usahatani merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan bagaimana dalam menjalankan usaha yang berorientasi pada keuntungan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki. Manajemen dalam usahatani mulai dari perencanaan berupa komoditas apa yang diusahakan oleh petani, kapan waktu mengusahakan, dimana tempat melakukan usaha, bagaimana lokasi sumberdaya dan biaya usahatani sampai dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dalam usaha. Analisis usahatani dilakukan dengan menganalisis penggunaan teknologi produksi, penggunaan

faktor produksi, pendapatan, biaya produksi dan efisiensi usahatani.

a. Penggunaan Faktor Produksi

Usaha pembangunan pertanian ditunjukkan pada adanya peningkatan produksi pertanian, menurut Banoerwidjojo (1980), bahwa usaha pertanian ditunjukkan untuk dapat meningkatkan cara berusahatani dengan menerapkan teknologi yang senantiasa berubah.

Pelaksanaan kegiatan usahatani tidak akan memberikan produksi yang optimal apabila tidak di dukung dengan penggunaan dan pemanfaatan sarana produksi, seperti benih, pupuk, pestisida dan pada umumnya belum tentu sepenuhnya menjamin produksi akan menjadi lebih baik bila tidak memperhatikan efisiensi dalam penggunaannya. Untuk itu diperlukan efisiensi penggunaan melalui pengalokasian yang tepat sehingga produksi yang dihasilkan lebih baik, demikian juga dengan pengalokasian tenaga kerja.

Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang memberikan pengaruh besar terhadap produksi. Adapun pemberian pupuk

adalah untuk mengisi kekurangan unsur hara tanaman dalam tanah. Pemberian pupuk tepat waktu, tepat dosis dan tepat cara pemberiannya diharapkan dapat meningkatkan produksi. Pupuk merupakan bahan-bahan tambahan yang diberikan kedalam tanah secara langsung atau tidak langsung dapat menambah zat-zat makanan tanaman yang tersedia dalam tanah. Pemberian pupuk merupakan usaha untuk

memenuhi dan kebutuhan hara tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pemberian pupuk yang tepat dan seimbang akan mampu menghasilkan produksi yang optimal (Kasirah, 2007). Untuk distribusi pupuk pada usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (Kg/Ha/Th) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020

No	Jenis Pupuk	Standar* (Kg/Ha/Th)	Terendah Kg/Ha/Th	Tertinggi Kg/Ha/Th	Rata-rata Penggunaan (Kg/Ha/Th)
1	TSP	277	194	388	97
2	KCL	277	272	408	136
3	UREA	338	260	400	241

Sumber* : PPKS (2008).

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa penggunaan sarana produksi pupuk menunjukkan hasil produksi yang diperoleh petani. Rata-rata penggunaan pupuk TSP adalah 97 Kg/Ha/Th, sedangkan penggunaan pupuk KCl sebanyak 136 Kg/Ha/Th dan penggunaan pupuk UREA sebanyak 241 Kg/Ha/Th. Pupuk tersebut digunakan petani untuk kebutuhan tanaman dan kebutuhan nutrisi tanah agar menghasilkan produksi yang tinggi.

Pestisida

Penggunaan pestisida untuk mencegah adanya kerusakan pada tanaman dan kegagalan panen akibat serangan hama dan penyakit. Penggunaan pestisida dapat dilakukan namun

penggunaannya harus tepat, baik tepat dosis maupun tepat waktu. Penggunaan faktor produksi pestisida sampai saat ini merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengendalian hama dan penyakit. Hal ini dikarenakan, penggunaan pestisida merupakan cara yang paling mudah dan sangat efektif, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Namun, penggunaan pestisida juga sangat berdampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatifnya dapat dihindari dengan penggunaan pestisida yang sesuai dosis yang tepat (Sulistiyono, 2004). Untuk distribusi penggunaan pestisida pada usahatani kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020

No	Jenis Pupuk	Standar* Lt/Ha/Th	Terendah Lt/Ha/Th	Tertinggi Lt/Ha/Th	Rata-rata Penggunaan (Lt/Ha/Th)
1	Gempur	6	4	8	2,00
2	Glifosfat	8	5	7,5	2,50
3	Gramoxone	5	3	6	1,50

Sumber* : PPKS (2008)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa penggunaan pestisida paling banyak yaitu Glifosfat sebanyak 2,50 Lt/Ha/Th, penggunaan pestisida Gramoxone sebanyak 1,50 Lt/Ha/Th dan penggunaan Pestisida Gempur sebanyak 2 Lt/Ha/Th.. Rata-rata petani masih menggunakan pestisida di bawah standar yang sudah di terapkan, hal ini dikarenakan petani melakukan penyemprotan hanya ketika tanaman sudah mulai terlihat terserang hama dan penyakit dan ketika gulma sudah mulai

merambat ke tanaman, sehingga penggunaan pestisida oleh petani belum sesuai.

Tenaga Kerja

Selain lahan, tenaga kerja merupakan sumberdaya usahatani yang turut berperan dalam kegiatan produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting didalam peningkatan produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Menurut Tahapan Kerja Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (HOK/Ha/Th) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020.

No	Tahapan Produksi	TKDK	TKLK	Jumlah	Jumlah/Ha
1	Pembabatan	1.17	6.20	7.37	2.90
2	Penyemprotan	1.76	8.59	10.34	4.07
3	Penunasan	0.40	0.95	1.36	0.53
4	Pemupukan	2.20	6.54	8.73	3.44
5	Pemanenan	2.34	6.86	9.20	3.62
	Jumlah	7.87	29.13	37.00	14.57

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja terbanyak adalah penggunaan tenaga kerja luar keluarga yaitu sebanyak 29,16 HOK sedangkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 7,87 HOK. Hal ini dikarenakan petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk menjalankan kegiatan usahatannya. Pada TKDK penggunaan tenaga kerja terbesar yaitu pada tahapan proses produksi pemanenan yaitu sebanyak 2,34 HOK dan yang terkecil yaitu pada tahapan proses produksi penunasan yaitu sebanyak 0,40 HOK. Tahapan proses pembabatan sebanyak 1,17 HOK, tahapan proses penyemprotan sebanyak 1,76 HOK, tahapan proses pemupukan sebanyak 2,20 HOK.

Sedangkan pada TKLK penggunaan tenaga kerja terbesar yaitu pada tahapan proses produksi penyemprotan yaitu sebanyak 8,59 HOK hal ini karena petani memberikan pekerjaan ini sepenuhnya kepada tenaga kerja luar keluarga dan petani menggunakan tenaga

kerja lebih pada tahapan ini agar cepat selesai dalam pengerjaan, dan penggunaan tenaga kerja terkecil yaitu pada tahapan proses produksi penunasan yaitu sebanyak 0,95 HOK, tahapan proses produksi pembabatan sebanyak 6,22, tahapan proses produksi pemupukan 6,54 dan tahapan proses produksi pemanenan sebanyak 6,86 HOK. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga yaitu sebanyak 37,02 HOK

Penggunaan Peralatan

Penggunaan peralatan memiliki peranan penting dalam menjalankan usahatani, karena peralatan merupakan komponen yang sangat diperlukan untuk menjalankan kegiatan usahatani, sehingga peralatan merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh petani. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan peralatan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi dan Biaya Penggunaan Peralatan Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya (Unit, Rp/Th) di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp/Th)
1	Dodos	2	37.451
2	Egrek	1	82.224
3	Kojok	3	8.975
4	Angkong	1	72.000
5	Sprayer	1	104.507
	Jumlah	8	305.159

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa peralatan yang digunakan dan dimiliki petani tidak banyak. Berdasarkan Tabel dapat dijelaskan bahwa penggunaan peralatan dodos

sebanyak 1,66 unit dengan rata-rata biaya penyusutan Rp. 37.451/Th, penggunaan peralatan egrek sebanyak 1,20 unit dengan rata-rata biaya penyusutan sebanyak Rp.82.224/Th, penggunaan peralatan kojok sebanyak 2,80 unit

dengan rata-rata biaya penyusutan sebanyak Rp.8.975/Th, penggunaan peralatan angkong sebanyak 1 unit dengan biaya rata-rata penyusutan sebanyak Rp.72.000/Th, dan penggunaan peralatan sprayer sebanyak 1,29 unit dengan biaya rata-rata penyusutan sebanyak Rp.104.507/Th. Total biaya penyusutan rata-rata adalah Rp. 305.159/Th.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan petani atau produsen untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Faktor-faktor produksi itu sendiri adalah baik itu barang ekonomis (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka (scarce), sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang. Biaya produksi yang dilakukan pada usahatani kelapa sawit selama setahun.

Dalam penelitian ini biaya yang termasuk kedalam biaya variabel adalah biaya penggunaan sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya suatu produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan biaya usatani kelapa sawit swadaya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu (Rp/Ha/Th) Tahun 2020

No	Keterangan	Jumlah	Harga (Rp/Unit)	Jumlah (Rp/Ha/Th)	(%)
A	Biaya Variabel	-	-	-	-
	1. Pupuk:	-	-	-	-
	a. Pupuk TSP (Kg)	203,49	7.866,86	2.048.110	20,07
	b. Pupuk KCl (Kg)	278,85	7.134,15	2.516.171	24,65
	c. Pupuk UREA (Kg)	453,01	6.232,71	3.477.805	34,08
	2. Pestisida	-	-	-	-
	a. Gempur (Liter)	2,00	56.976	113.951	1,12
	b. Glifosfat (Liter)	2,50	73.439	183.598	1,80
	c. Gramoxone (Liter)	1,50	69.463	104.195	1,02
	3. Tenaga Kerja	-	-	-	-
	a. TKDK (HOK)	3,10	100,000	309.679,28	3,03
	b. TKLK (HOK)	11,47	100,000	1.146.953	11,24
	Total Biaya Variabel			9.900.462,96	
B	Biaya Tetap	-	-	-	-
	a. Biaya Penyusutan Alat			305.159	2,99
	Total Biaya Tetap			305.159	
C	Total Biaya Usahatani			10.205.621,91	100
D	Produksi (kg)			6.133	
E	Harga (Rp)			1.700	
F	Pendapatan Kotor (Rp)			10.426.100	
G	Pendapatan Bersih (Rp)			220.478,09	
H	Efisiensi (RCR)			1,02	

Biaya produksi dengan proporsi terbesar adalah biaya penggunaan pupuk yaitu sebanyak Rp. 8.042.086/Ha/Th atau sebesar 78,80% dari total biaya produksi. Besarnya biaya penggunaan pupuk ini dikarenakan kebutuhan pupuk sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman sawit yang merangsang produksi kelapa sawit itu sendiri. Penggunaan biaya produksi terbesar kedua adalah penggunaan

biaya tenaga kerja, yaitu sebanyak Rp. 1.456.632,90/Ha/Th atau sebesar 14,27% . Besarnya penggunaan biaya tenaga kerja dikarenakan petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga yang cukup banyak untuk

mengendalikan usahatani kelapa sawit. Penggunaan biaya usahatani terkecil yaitu biaya penyusutan peralatan sebanyak Rp. 305.159/Ha/Th atau sebesar 2,99% dan biaya penggunaan pestisida sebanyak Rp.401.744/Ha/Th atau sebesar 3,94% dari total penggunaan biaya usahatani.

Produksi

Produksi kelapa sawit dalam penelitian ini diukur dalam Kg/Ha/Th. Panen tanaman kelapa sawit dilakukan petani dalam 2 kali sebulan yaitu setiap 2 minggu sekali. Produksi kelapa sawit tergantung bibit yang digunakan, perlakuan yang diberikan dan umur tanaman kelapa sawit. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata produksi kelapa sawit yang dihasilkan dalam satu kali panen

bervariasi, dan perhitungan dalam satu tahun produksi kelapa sawit petani mencapai 6.133 Kg/Ha/Th dengan rata-rata harga jual Rp. 1.700/Kg. variasi produksi petani disebabkan karena penggunaan teknologi, ketersediaan saprodi per hektar serta perbedaan pada tingkat pengelolaan uahatani. Tingkat pengelolaan pada usahatani akan berkaitan erat dengan pengalokasian faktor produksi petani pada usahatani yang mereka usahakan.

Pendapatan Kotor

Penerimaan atau pendapatan kotor merupakan bagain yang diterima oleh petani atas korbanan yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produksi (Soekartawi, 2002). Pendapatan kotor yang diterima petani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Dari hasil penelitian diperoleh penerimaan usahatani yaitu sebanyak Rp.10.426.100/ Ha/Th. Tingginya penerimaan petani kelapa sawit di Desai Sungai Sitolang disebabkan karena produksi kelapa sawit dan harga jual yang diterima oleh petani.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang adalah sebanyak Rp. 220.478,09/Ha/Th

Efisiensi Usahatani

RCR (*Return Cost Ratio*) atau perbandingan antara penerimaan biaya adalah penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Dengan analisis ini dapat kita ketahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak dan juga untuk mengetahui efisiensi dalam usahatani kelapa sawit. Usahatani dikatakan menguntungkan jika nilai R/C rasio yang didapat lebih besar atau sama dengan satu, sebaliknya belum menguntungkan jika nilai R/C-rasio yang di dapat kurang dari satu.

Berdasarkan analisis RCR pada tabel 6 diketahui bahwa rasio antara pendapatan kotor dengan biaya produksi usahatani kelapa sawit adalah sebesar 1,02 Hal ini bermakna bahwa setiap Rp. 1,00 alokasi biaya produksi maka akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 1,02 yang berarti usahatani kelapa sawit menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik petani, rata-rata umur petani adalah 45 tahun, rata-rata tingkat pendidikan petani 9 tahun, lama pengalaman usahatani yaitu 11 tahun, rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani adalah 2 orang. Profil usahatani luas lahan petani 2 hektar, penggunaan tenaga kerja 37 orang, serta sumber modal petani modal sendiri. Teknologi yang digunakan petani adalah pada saat awal pengolahan lahan yaitu traktor. Kebanyakan petani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang masih menggunakan teknologi manual, seperti babat, tangki penyemprotan. Dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani belum banyak menggunakan teknologi modern dalam usahatannya. Tahapan usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang yang sesuai dengan teori yaitu, pengolahan lahan, pemilihan bibit dan pemanenan. Sedangkan tahapan usahatani kelapa sawit di Desa Sungai Sitolang yang tidak sesuai dengan teori yaitu jarak tanam, pemeliharaan, pemupukan. Penggunaan faktor produksi usahatani padi sawah seperti, rata-rata penggunaan pupuk TSP sebanyak 203,49 Kg/Ha/Th, KCl sebanyak 278,85 Kg/Ha/Th dan UREA sebanyak 453,01 Kg/Ha/Th dengan rata-rata biaya pupuk Rp 8.042.086/Th, penggunaan pestisida gempur 2,00 Liter/Ha/Th, glifosfat sebanyak 2,50 Liter/Ha/Th, dan gramoxone sebanyak 1,50 Liter/Ha/Th dengan rata-rata biaya pestisida Rp. 401.744,78 Rp/Ha/Th, rata-rata penggunaan TKDK sebanyak 3,10 HOK/Ha dan TKLK 11,47 HOK/Ha dan Produksi yang diperoleh petani adalah sebanyak 6.133 Kg/Ha/Th. Biaya tetap sebesar Rp. 305.159/Ha/Th dan biaya variabel sebesar Rp.9.900.462,96/Ha/Th. pendapatan kotor sebanyak Rp.10.426.100/Ha/Th. Pendapatan bersih Rp.220.478,09/Ha/Th dan nilai efisiensi usahatani kelapa sawit adalah sebesar 1,02.

Saran

Untuk petani, agar lebih meningkatkan produksi dan pendapatan, sebaiknya petani memperhatikan penggunaan input sarana produksi sesuai dengan anjuran agar lebih efektif dan efisien, melakukan perawatan lahan ataupun tanaman dengan baik, agar mengasilkan produksi yang tinggi. Diharapkan kepada pemerintah khususnya dinas pertanian untuk memberikan perhatian terhadap penyediaan bantuan modal atau pembinaan

terhadap petani dan masyarakat sekitar untuk melakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001. *Spectrum Pertanian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Riau dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rambah Hilir. 2019. *Program Penyuluhan Kecamatan Rambah Hilir*. Rokan Hulu.
- Fauzi, Y., Y. Erma. Widyastuti, I. satyawibawa dan R. Hartono. 2005. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kasirah. 2007. *Sistem Informasi Pemupukan Lahan Pertanian*. Universitas Mayjen Sungkono. Mojokerto.
- Sulistiyono, L. 2004. *Dilema Penggunaan Pestisida Dalam Sistem Pertanian Tanaman Hortikultura di Indonesia*. Tesis (Tidak dipublikasi). Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Wirosuhardjo, 1996. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Rineka Cipta, Jakarta.